

---

## MENGGUGAH SENSITIVITAS SOSIAL MAHASISWA MELALUI IMPLEMENTASI PRAKSIS SOSIAL

**Wahyu Djoko Sulisty**

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email : [wahyu.djoko.fis@um.ac.id](mailto:wahyu.djoko.fis@um.ac.id)

---

### Abstrak

Salah satu permasalahan yang menjadi tantangan bersama bagi para mahasiswa di era sekarang adalah rendahnya rasa kepekaan sosial (*social sensitivity*) yang mereka miliki. Padahal ini merupakan salah satu nilai karakter yang seharusnya mereka miliki sebagai agen perubahan zaman. Sikap acuh dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri merupakan salah satu ciri generasi millennial ini. Dalam tulisan ini menguraikan tentang implementasi dari kegiatan praksis sosial yang menjadi sajian mata kuliah wajib bagi mahasiswa FIS UM. Melalui berbagai kegiatan yang mereka rencanakan dan dilaksanaknkan di lapangan dengan sasaran langsung kepada masyarakat mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam menumbuh kembangkan kepekaan social (*social sensitivity*). Implementasi tersebut mampu memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa terjun langsung dan bersinggungan dengan masyarakat.

---

**Kata kunci : kepekaan sosial, implementasi, praksis sosial.**

---

## ENCOURAGING STUDENT SOCIAL SENSITIVITY THROUGH SOCIAL PRAXIS ACTIVITIES

---

### Abstract

One problem that is a common challenge for students today is the low level of social sensitivity they have. Though this is one of the character values that they should have as agents of changing times. Being indifferent and busy with his own activities is one of the characteristics of this millennial generation. In this paper describes the implementation of social praxis activities that become compulsory subjects for UM FIS students. Through various activities that they have planned and carried out in the field with a direct target to the community, they are able to have a significant influence in developing social sensitivity. The implementation is able to provide direct experience for students to engage directly and intersect with the community.

---

**Keywords : social sensitivity, implementation, social praxis.**

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman berpengaruh kuat terhadap perubahan pola hidup masyarakatnya. Subjek era post millennial ini yang didengungkan sebagai generasi “z” dengan berbagai karakter khususnya (Strauss & Howe, 1991). Di era ini kehidupan manusia cenderung individualis dan berorientasi pada cara hidup praktis dan cepat. Hal ini menjadi suatu permasalahan tersendiri yang telah banyak dikaji oleh berbagai riset (Lalo, 2018; Stillman & Stillman, 2018). Mengingat kodrat kita sebagai manusia adalah makhluk sosial, yang eksistensi hidupnya ditentukan oleh keberadaan dari orang lain (Fiske, 2018). Ketika kemajuan zaman yang ditandai dengan semakin mutakhirnya teknologi yang diciptakan oleh manusia justru mampu menggeser peran dari manusia itu sendiri maka lambat laun akan menjadi permasalahan yang serius (Ngafifi, 2014).

Permasalahan umum ini juga mewarnai iklim kehidupan mahasiswa di kampus yang cenderung pragmatis dan sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri (Seemiller & Grace, 2016). Tidak mungkin dipungkiri jika kepekaan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa dewasa ini semakin mengalami penurunan (Raharjo, Rifai, & Suminar, 2015). Hal semacam ini menjadi persoalan yang harus diatasi, mengingat fungsi ideal mereka sebagai mahasiswa adalah “*agent of change*” (Istichomaharani & Habibah, 2016). Bagaimana akan menciptakan suatu perubahan jika tidak didasari oleh kesadaran rasional mengenai apa yang terjadi disekitarnya. Pastinya perubahan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah perubahan yang dapat memberikan kebermanfaatan kepada semua orang (Rhoads, 2009; Vertesi, 1999). Oleh karena itu kampus memfasilitasi dengan berbagai pendekatan yang terintegrasi dalam mata kuliah maupun dengan berbagai kegiatan non regular yang berlangsung di kampus. Salah satu kegiatan yang terintegrasi dalam kurikulum yaitu tersaji melalui mata kuliah praksis sosial yang wajib ditempuh oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang (FIS UM).

Berdasarkan kurikulum UM tahun 2018 (Kurikulum Berbasis Kehidupan) mata kuliah

praksis sosial bagi mahasiswa Jurusan Sejarah tersaji pada semester genap tahun pertama mereka menempuh pendidikan di bangku kuliah. Bobot sks dalam mata kuliah ini adalah 2 sks dengan jumlah jam pertemuan 4jp. Kenapa jumlah jam pertemuan lebih banyak dua kalilipat dari sks karena basis dari kegiatan ini mata kuliah ini adalah lapangan atau praktik. Dalam mata kuliah tersebut terdapat capaian yang harus ditempuh oleh mahasiswa yaitu melakukan praktik kegiatan sosial. Suatu kegiatan yang mempunyai nilai kebermanfaatan kepada masyarakat umum. Dalam mata kuliah ini mahasiswa diberikan wawasan mengenai pentingnya melakukan kegiatan sosial, menyusun rencana yang akurat mengenai kegiatan sosial yang dilaksanakan lengkap dengan tujuan dan capaian akhir, serta memberikan pengalaman empiris secara nyata dengan mengimplementasikan rencana kegiatan sosial mereka. Tujuan secara instrinsik dari kegiatan ini adalah terjadinya *transfer of values*, yaitu nilai kepekaan sosial. Karena ini merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk dimiliki mahasiswa (Dharmawan, 2014; Lickona, 2013; Siregar, 2014).

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai pengajar mata kuliah praksis sosial dalam satu tahun terakhir, didapatkan data berbagai kegiatan sosial mahasiswa. Berbagai kegiatan dilakukan oleh mahasiswa yang terbagi ke dalam kelompok dengan programnya masing-masing untuk diterapkan ke masyarakat. Mulai dari kegiatan dalam kampus dan subjek masyarakatnya adalah mahasiswa hingga kegiatan yang dilangsungkan di luar kampus dengan subjek masyarakat umum. Dalam artikel ini diuraikan mengenai beberapa hal, yang pertama adalah essensi dari kegiatan praksis sosial yang terbagi kedalam berbagai sub kegiatan. Karena sangat menarik membahas mengenai ide-ide mahasiswa yang tumbuh setelah mereka mengadakan studi literasi dari berbagai sumber hingga mereka melakukan observasi awal dan yang terakhir melaksanakan kegiatannya secara terstruktur dan substansial. Bahasan artikel ini yang kedua mengenai hubungan sebab akibat antara implementasi

mata kuliah praksis sosial dengan tumbuh kembangnya kepekaan social (*social sensitivity*) yang dimiliki oleh mahasiswa. Pengukuran dilakukan pada pertemuan akhir perkuliahan dengan kegiatan refleksi bersama. Dari kegiatan tersebut di dapatkan data mengenai tumbuh kembangnya kepekaan sosial (*social sensitivity*) yang dimiliki oleh mahasiswa yang akan diuraikan secara jelas dalam pembahasan di bawah ini.

## **METODE PENELITIAN**

Sasaran dari penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Sejarah FIS UM angkatan 2017 yang sedang menempuh mata kuliah praksis sosial. Metode yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif (Patton, 2006; Sugiyono, 2008). Dimana melihat langsung secara natural dengan mengobservasi berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh para mahasiswa di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa dokumentasi baik foto maupun video dan laporan kegiatan lapangan yang selanjutnya diolah dan dianalisis untuk disajikan secara deskriptif dalam tulisan ini. Untuk data meningkatnya kepekaan sosial mahasiswa selain dari data observasi juga digunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket (Hamdi & Bahruddin, 2015; Martono, 2010). Angket yang diisi oleh mahasiswa yang terdiri dari 100 subjek, merupakan mereka yang menempuh mata kuliah praksis sosial. Dalam instrument tersebut terdapat beberapa item soal untuk menguraikan indikator yang hendak diukur, yaitu kepekaan social (*social sensitivity*). Dari data angket tersebut dinalisa dan disajikan dalam sajian statistik deskriptif (Riduwan & Sunarto, 2015). Penggabungan antara dua pendekatan antara kualitatif dan kuantitatif itulah yang dikenal sebagai mixed method untuk menyajikan tulisan ini (Creswell & Clark, 2017; Ragin, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Observasi dan Perencanaan Kegiatan sebagai Tahap Awal**

Tahapan ini merupakan tahapan awal dari praksis sosial. Partisipan awal mahasiswa yang menumpuh matakuliah ini terdiri 110 mahasiswa dibagi ke dalam 19 tim praksis sosial dengan komposisi 5-6 orang setiap tim. Pada tahap ini mahasiswa akan mendapatkan wawasan awal mengenai berbagai fenomena dan permasalahan sosial yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Supaya pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan maka perlu adanya orientasi pembelajaran (Sulistyo & Wiradimadja, 2019). Mahasiswa mengalami orientasi pembelajaran tentang berbagai problematika yang terjadi di dalam masyarakat yang menyangkut berbagai bidang, sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan (Nawawi & Abdurrahman, 2009). Mahasiswa diperkenalkan tentang adanya berbagai permasalahan yang sangat urgent yang seharusnya mahasiswa dapat turut andil memberikan solusi.

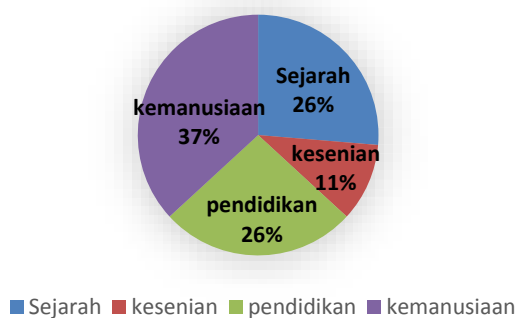
Wawasan yang diberikan oleh mahasiswa hanyalah wacana umum atau fenomena yang banyak diketahui oleh sebagian besar masyarakat namun terus terjadi karena belum ada solusi yang tepat. Mahasiswa harus mendalami permasalahan tersebut melalui kajian literasi yang dapat mereka peroleh dari berbagai informasi literasi digital mereka. Melalui literasi digital yang efektif dapat memudahkan dalam mendapatkan informasi (Gilster & Glister, 1997; O'Brien & Scharber, 2008). Untuk selanjutnya masih dalam bagian tahapan ini, mahasiswa diorientasikan untuk turun kelapangan dengan tujuan untuk mengkalrifikasi dan bersinggungan langsung dengan masyarakat dengan mendengar keluh kesahnya. Pada fase ini mahasiswa merumuskan terlebih dahulu, objek masyarakat yang mana yang hendak di observasi (Hasanah, 2017). Dalam hal ini pengajar menekankan untuk masyarakat luar kampus, yang artinya adalah masyarakat umum bukan mahasiswa sebagai targetnya.

Kegiatan observasi lapangan dilakukan dengan terencana dan terstruktur, artinya memenuhi standar prosedural dan etika

(Simanjuntak & Sosrodiharjo, 2014). Sebelum terjun ke lapangan dibekali tentang bagaimana berinteraksi yang baik dengan masyarakat umum sehingga tidak terjadi semacam “misunderstand” antara mahasiswa dengan masyarakat. Dari kegiatan observasi awal yang dilakukan, masing-masing tim mendapatkan data tentang problema masyarakat yang mana mereka bisa menempatkan diri untuk mengambil peran yang nyata. Dari data masing-masing tim tersebut disusunlah sebuah sekema rencana program praksis sosial yang akan mereka laksanakan.

Perencanaan program kegiatan mereka susun dengan pertimbangan utama adalah dapat terealisasinya rencana dan kebermanfaatannya kegiatan mereka bagi masyarakat sasaran. Wujud dari rencana kegiatan ini adalah proposal kegiatan yang secara rinci dan jelas menguraikan kegiatan tim. Untuk selanjutnya dikonsultasikan kepada dua pihak, yang pertama dengan pengajar untuk mendapatkannya yang lebih baik dan mendukung, yang kedua dengan pihak masyarakat sasaran. Yang paling penting adalah adanya koordinasi antara tim dengan masyarakat sasaran. Karena harus ada koordinasi yang sehingga tujuan dari kegiatan ini dapat tercapai. Dari 19 kelompok yang terjun observasi awal ke lapangan merumuskan rencana kegiatan dengan komposisi yang cukup berimbang dengan pilihan mengerucut kepada 4 kegiatan secara umum yaitu kajian sejarah, kesenian, pelatihan dan pendidikan dan kemanusiaan. (Lihat diagram 1)

**Kajian Rencana Praksis Sosial**



**Diagram 1. Kajian yang direncanakan oleh tim praksis (Data Peneliti)**

Dari sajian diagram di atas menunjukkan jika fokus kajian yang menjadi orientasi dari tim adalah seputar tema kemanusiaan dimana terdapat 7 tim yang merencanakan kegiatan dibidang itu. Alasan bahwa mereka memilih kajian tersebut karena anggapan bahwa cara yang efektif untuk dapat memberikan arti kepada masyarakat adalah dengan kegiatan kemanusiaan. Selain itu, karena permasalahan inilah yang paling banyak mereka jumpai ketika kegiatan observasi mereka lakukan.

**Implementasi Kegiatan Praksis Sosial**

Setelah rencana tersusun secara matang dan baik maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Sebelum kegiatan sudah terjadi kesepakatan antara pihak masyarakat dengan tim mengenai jadwal kegiatan sesuai yang dirinci dalam uraian proposal. Kegiatan cukup bervariasi ada yang dilakukan cukup satu fase kegiatan ada yang hingga 2 fase. Pada tahap implementasi kegiatan ini semua anggota tim harus terlibat secara aktif sesuai dengan tugas masing-masing. Pada tahap inilah kegiatan inti dari substansi praksis sosial, dimana mereka mampu memberikan peranan mereka sebagai mahasiswa yang peduli terhadap masyarakat. Kegiatan mereka terbagi dalam 19 kegiatan yaitu : (1) Sosial Experiment (Socex) “Sehari Menjadi Petugas Sampah”, (2) Berbagai Semangat Melalui Sosialisasi Pentingnya Budaya Literasi Dalam Menghadapi Era Millennial, (3) Sosialisasi Sampah Dan Simulasi Terkait Penggunaan Sampah Bekas Di Sd Negeri 2 Karangwidoro, (4) Dolanan Yuk Sebagai Pembangun Interaksi Sebaya Dan Cinta Budaya Pada Milenial Melalui Permainan Tradisional, (5) Bakti Sosial “Acsi: Action, Charty, Sharing, And Integrty” Di Yayasan Peduli Kasih Kndjh Kota Malang, (6) Mengaji Ceria Bersama Taman Pendidikan Al-Qur’an Ashabu Darrul Qurani Sebagai Sarana Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Pengamalan Nilai-Nilai Agama, (7) Praksis Pengenalan Arca Candi Badut Pada Mahasiswa Offering A Pendidikan Sejarah 2017 Universitas Negeri Malang, (8) Sekoyang (Sekolah Wayang) Sebagai Wujud Penanaman Pendidikan Karakter

Melalui Keteladanan Tokoh Pewayangan, (9) Pengenalan Cerita Relief Tantri Di Candi Jago Kepada Siswa Ekstrakurikuler Pramuka SMPN 1 Tumpang Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter, (10) Kegiatan Trash Run “Rethink : Out With The Old, In With The New” Di Kota Batu Dan Malang, (11) Gerakan Siswa Anti Narkoba (Geswana) Di Era Industri 4.0 Smp Wahid Hasyim Kota Malang, (12) Sosialisasi Mencegah Bullying: Dengan Saling Menghargai Antar Sesama Di Sdn Songgokerto 01 Kecamatan Batu Kota Batu, (13) Gerakan Peduli Museum Sebagai Upaya Mengatasi Kurangnya Minat Pengunjung Museum Di Malang, (14) Kegiatan Nata Raga Di Smp Negeri 2 Pakisaji, (15) Memperkenalkan Jajanan Tradisional Kepada Anak-Anak Di Tk Aba 5 Malang Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Indonesia, (16) Bakti Dan Pengenalan Situs Candi Kalicilik Pada Siswa Sd 1 Candirejo Ponggok Blitar, (17) Gerakan Menanam Pohon Sejak Dini Di Sdn Kepuharjo 01 Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, (18) Sosialisasi Dan Simulasi Mitigasi Erupsi Gunung Kelud Di Sdn Karangrejo 4 Kecamatan Garum Kabupaten Blitar, (19) Save Heritage Situs Watu Gong Dan Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Sejak Dini Pada Generasi Millennial.

Dari 19 kegiatan tim praksis tersebut dapat diimplementasikan sesuai dengan rencana yang disusun. Hal terpenting dari pelaksanaan praksis ini adalah dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Objek dari kegiatan praksis yang terdiri dari berbagai elemen dapat merasakan dampak baik secara langsung maupun tidak. Untuk melihat hal tersebut dilakukan evaluasi bersama dengan masyarakat sasaran (Mubarak, 2010). Dalam kegiatan evaluasi bersama pasca implementasi antara tim mahasiswa dengan masyarakat, sebagian besar diantara mereka menyampaikan rasa puas dan terimakasih atas kegiatan yang telah dilaksanakan. Asumsi lain yang menunjukkan bahwa mereka merasakan dampaknya adalah keinginan mereka untuk lain waktu mengadakan kegiatan lagi secara berkelanjutan.



**Gambar 1. Anak-anak terlihat asyik dalam praksis tanam bunga**

Dalam implementasi kegiatan praksis sosial ini antusias dari tim berbanding lurus dengan masyarakat sasaran. Mayoritas dari masyarakat sasaran didominasi oleh pelajar dari jenjang TK, SD hingga SMP (Lihat gambar 1). Dalam teknisnya masing-masing mahasiswa menerapkan teori dari ilmu-ilmu sosial yang mereka dapatkan di dalam kegiatan belajar *inclass* ke *outclass*. Beragamnya masyarakat sasaran yang mereka hadapi memberikan pengalaman yang berbeda-beda. Mereka belajar bersosialisasi baik dengan anak TK, SD, anak SMP, tukang sampah, anak sekolah alam, anak yang hidup di panti dan pola hidup masyarakat pedesaan (Sutopo & Pramesti, 2017).



**Gambar 2. Membangkitkan kepekaan sosial lewat bersih candi**

Mereka belajar cara menghargai terhadap perbedaan yang ada disekitarnya, menerapkan demokrasi secara langsung dalam area terbatas, gotong-royong bersama anggota satu tim dan masyarakat. Tujuan pokok dari implementasinya

yang pastinya adalah membangkitkan kepekaan sosial mereka terhadap kondisi di sekitar mereka. (Lihat gambar 2)

### Evaluasi dan Refleksi

Pasca berlangsungnya implementasi rencana kegiatan praksis sosial diadakan kegiatan evaluasi dan refleksi. Kegiatan ini berlangsung di 2 pertemuan terakhir mata kuliah ini yaitu di minggu ke 15 dan 16. Dalam tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dalam pembelajaran yang sudah berlangsung dan terbagi kedalam beberapa kegiatan (Widoyoko, 2009; Yusuf, 2017). Yang pertama adalah mempresentasikan hasil kegiatan lapangan mereka dengan menayangkan dokumentasi dalam bentuk video yang mereka unggah di media sosial untuk dapat dijadikan inspirasi bagi yang lain (Nurfathiyah, Mara, Siata, & Farida, 2011; Sindang, 2014). Salah satu luaran dari mata kuliah ini berupa video dokumentasi kegiatan lapangan yang mereka laksanakan. Yang kedua adalah refleksi dari masing-masing tim. Dalam kegiatan ini setiap mahasiswa menyampaikan kendala-kendala yang mereka hadapi dan strategi untuk mengatasinya serta menyampaikan nilai-nilai yang dapat mereka peroleh dari kegiatan tersebut. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi dimana para mahasiswa mengisi angket untuk melihat manfaat yang dapat mereka peroleh dari kegiatan sosial tersebut. Data utama yang di dapatkan dari angket tersebut adalah bagaimana kepekaan sosial mahasiswa setelah mengimplementasikan kegiatan praksis sosial seperti yang disajikan dalam table di bawah ini.

Berdasarkan hasil rekapitulasi terhadap angket yang pada saat evaluasi yang terdata mengisi sejumlah 100 responden mahasiswa dari yang seharusnya 110, berarti ada 10 mahasiswa yang tidak mengisi evaluasi. Kesepuluh yang tidak mengisi evaluasi dikarenakan ketidakikutsertaan mereka dalam kegiatan implementasi sehingga tidak dapat melakukan evaluasi. Dari data tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

Pertama bahwa sebanyak 88,9 % mahasiswa atau sejumlah 88 mahasiswa menyatakan sangat setuju jika kegiatan praksis

sosial memberikan pengalaman lapangan mengenai pemahaman terhadap masalah sosial, sisanya 11,1 % menyatakan setuju.

Kedua, bahwa sebanyak 72 % mahasiswa menyatakan sangat setuju dan 28% menyatakan setuju jika kegiatan praksis sosial mampu menyadarkan mereka bahwa masih banyak fakta sosial yang belum mereka ketahui

Ketiga, bahwa sebanyak 74% mahasiswa menyatakan sangat setuju dan 25 % menyatakan setuju jika kegiatan praksis sosial ini mampu menyadarkan mereka dan memberikan pelajaran yang berarti tentang artinya berbagi dan bermanfaat bagi masyarakat.

Temuan yang paling pokok adalah tentang hubungan sebab akibat antara kegiatan praksis sosial dengan meningkatnya kepekaan sosial para mahasiswa. Dalam angket tersebut dijabarkan tiga indikator untuk mengukur kepekaan sosial, yaitu kesadaran kritis, peduli sesama, peka masyarakat yang diisi oleh mahasiswa. (Lihat diagram 2)

Dapat dilihat dari diagram tersebut bahwa untuk indikator kepekaan social (*social sensitivity*). yang terdiri dari tiga item pertanyaan angket berupa kesadaran kritis, peduli sesama dan peka masyarakat. Kesadaran kritis harus dijadikan pondasi yang kuat bagi mahasiswa untuk dapat melihat fungsi dan peran dirinya baik sebagai akademisi maupun bagian dari masyarakat (Fakih, Rahardjo, & Topatimasang, 2001). Peduli terhadap sesama adalah akibat dari keberadaan kesadaran kritis pada diri mahasiswa. Ini merupakan nilai karakter utama yang harus dimiliki mahasiswa (Malitasari, Rus Andianto, & Husniah, 2013; Tanis, 2013). Peduli lingkungan disini merupakan bentuk perhatian terhadap kondisi lingkungan sekitar (Esa, 2010). Kepedulian lingkungan harus senantiasa ditanamkan pada diri mahasiswa sebagai bekal mereka sebagai penerus bangsa. Dari ketiga indikator yang diisi oleh mahasiswa dalam angket menunjukkan angka yang dominan sangat setuju. Hampir 100% atau semua mahasiswa menyatakan jika kegiatan praksis sosial mampu menggugah kepekaan sosial mereka.





**Diagram 2. Rekapitulasi angket kepekaan sosial (*social sensitivity*). (Data Peneliti)**

Beberapa faktor turut menunjang pencapaian ini. Diantaranya adalah kegiatan praksis sosial dengan turun langsung kemasyarakat bagi 56 mahasiswa (56%) merupakan pengalaman pertama hingga ketiga mereka, jadi masih banyak mahasiswa yang sebelum kegiatan ini dikategorikan jarang bersinggungan langsung dengan masyarakat dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu kegiatan ini disampaikan oleh beberapa mahasiswa dalam kegiatan refleksi sebagai kegiatan yang memberikan pengalaman yang baik. Faktor berikutnya adalah kesesuaian dengan tujuan dari pembelajaran praksis secara implisit dimana dapat menumbuhkembangkan kepekaan sosial mahasiswa. Dalam penilaian yang dilakukan oleh mahasiswa bahwa 75 % menyatakan sangat sesuai dan 25 % menyatakan sesuai antara pelaksanaan kegiatan praksis sosial dengan tujuan pembelajaran yang didiskusikan di awal pertemuan perkuliahan dan 91 % mahasiswa menyatakan kurang dan tidak setuju jika mereka melakukan kegiatan praksis sosial hanya sekadar ingin lulus mata kuliah. Dalam kegiatan refleksi mereka menyampaikan bahwa dorongan rasa sosial mereka lebih kuat pasca mereka melakukan survey awal dan penyusunan rencana kegiatan. Jadi alasan terkuat mereka melakukan kegiatan sosial ini karena adanya kesadaran kritis mereka bahwa mahasiswa harus turun lapangan dan berbuat untuk masyarakat. Faktor yang terakhir adalah dilihat dari tingkat antusiasme dari mahasiswa dalam kegiatan praksis sosial ini. Sejumlah 90 mahasiswa memberikan saran agar kegiatan praksis sosial

dilaksanakan lebih dari satu kali kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa termotivasi untuk melakukan kembali kegiatan praksis sosial. Motivasi mereka tumbuh pasca mereka melaksanakan kegiatan yang pertama, artinya kegiatan tersebut mampu memberikan dorongan untuk peduli sesama dan peka terhadap masyarakat yang didorong oleh adanya kesadaran kritis mahasiswa. Dari capaian-capaian yang ditunjukkan dalam angka hasil evaluasi diatas dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan praksis sosial berpengaruh kuat dalam menggugah kepekaan sosial (*social sensitivity*) mahasiswa di tengah era millennial ini.

## PENUTUP

Implementasi praksis sosial sebagai sajian mata kuliah wajib bagi mahasiswa FIS UM berupa kegiatan sosial dilapangan. Skema pembelajaran dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah orientasi pembelajaran dan perencanaan kegiatan yang bertujuan untuk menyusun rencana program yang akan dilaksanakn. Dalam kegiatan ini ditentukan oleh studi literasi mahasiswa dan kegiatan survei awal mereka ke lapangan. Kegiatan kedua adalah pelaksanaan. Pada tahap ini masing-masing tim yang terdiri dari 19 rencana kegiatan lapangan merealisasikan program mereka. Masing-masing tim terjun kelapangan dan menjadibagian dari masyarakat sasaran. Tahap ketiga adalah refleksi dan evaluasi, pada tahap ini bersama-sama dengan tim lain merefleksikan kegiatan sosial mereka. Pada kegiatan evaluasi, mahasiswa anggota masing-masing tim mengisi angket yang berisi item soal untuk menjawab indicator kepekaan sosial. Dan dari jawaban yang diberikan oleh 100 responden menyatakan bahwa kegiatan implementasi praksis sosial ini mampu meningkatkan kepekaan sosial (*social sensitivity*) mereka.

## DAFTAR RUJUKKAN

- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.

- Dharmawan, N. S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Makalah Dipresentasikan Pada Pembinaan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII, Universitas Udayana Denpasar*.
- Esa, N. (2010). Environmental knowledge, attitude and practices of student teachers. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 19(1), 39–50.
- Fakih, M., Rahardjo, T., & Topatimasang, R. (2001). *Pendidikan populer: Mambangun Kesadaran Kritis*. REaD Book.
- Fiske, S. T. (2018). *Social beings: Core motives in social psychology*. John Wiley & Sons Incorporated.
- Gilster, P., & Glister, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub. New York.
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2015). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Deepublish.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Istichomaharani, I. S., & Habibah, S. S. (2016). Mewujudkan Peran Mahasiswa sebagai “Agent of Change, Social Control, dan Iron Stock.” *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Ke-2 Pengintegrasian Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kreatif Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*.
- Lalo, K. (2018). Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 8.
- Lickona, T. (2013). *Educational for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Malitasari, N., Rus Andianto, M., & Husniah, F. (2013). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Malang*.
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada.
- Mubarak, Z. (2010). Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Kegiatan Pnpm Mandiri Perkotaan Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan (Phd Thesis). Universitas Diponegoro.
- Nawawi, I., & Abdurrahman, A. (2009). *Pembangunan dan problema masyarakat: Kajian konsep, model, teori dari aspek ekonomi, dan sosiologi*. Putra Media Nusantara (PMN).
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Nurfathiyah, F., Mara, A., Siata, R., & Farida, A. (2011). Pemanfaatan Video Sebagai Media Penyebaran Inovasi Pertanian. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 12(52).
- O’Brien, D., & Scharber, C. (2008). Digital literacies go to school: Potholes and possibilities. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 52(1), 66–68.
- Patton, M. Q. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ragin, C. C. (2014). *The comparative method: Moving beyond qualitative and quantitative strategies*. Univ of California Press.
- Raharjo, T. J., Rifai, A., & Suminar, T. (2015). Keefektivan Manajemen Pendidikan Karakter Pilar Konservasi Budaya melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri



- Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 1(1).
- Rhoads, R. A. (2009). Learning from students as agents of social change: Toward an emancipatory vision of the university. *Journal of Change Management*, 9(3), 309–322.
- Riduwan, & Sunarto, H. (2015). *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. John Wiley & Sons.
- Simanjuntak, B. A., & Sosrodiharjo, S. (2014). *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sindang, E. (2014). Manfaat Media Sosial dalam Ranah Pendidikan dan Pelatihan. *Pusdiklat KNPk*.
- Siregar, C. (2014). Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia. *Humaniora*, 5(1), 107–112.
- Stillman, D., & Stillman, J. (2018). *Generasi Z memahami karakter generasi baru yang akan mengubah dunia kerja*. Terjemahan Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generation Z*.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Sulistyo, W. D., & Wiradimadja, A. (2019). Lesson Study (LS): Memahami “masalah penelitian” kepada mahasiswa. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 0(0), 29–37.
- Sutopo, D. S., & Pramesti, N. (2017). Konseptualisasi Praktik Sosial dalam Lintas Ruang dan Waktu: Kehidupan Masyarakat di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), 50–62.
- Tanis, H. (2013). Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1212–1219.
- Vertesi, C. (1999). Students as agents of change. In *New world of knowledge: Canadian universities and globalization*. IDRC, Ottawa, ON, CA.
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran* (Vol. 91). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. M. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Prenada Media.